

PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN KOMITE AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGADOPSIAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2009-2013)

THE INFLUENCE OF COMPOSITION OF INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEE SIZE, AND COMPANY SIZE TOWARDS ENTERPRISE RISK MANAGEMENT ADOPTION

(An Empirical Study of Banking Sector Company Listed Indonesian Stock Exchange and Malaysian Stock Exchange year 2009-2013)

Hikmi Fauziah Maulani¹, Sri Rahayu²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹hikmifm@students.telkomuniversity.ac.id, ²sriahayu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Keterpurukan akibat dampak krisis ekonomi global 2008, mengharuskan bank untuk menerapkan suatu pengelolaan risiko terintegrasi dan memperkuat prinsip *Corporate Governance*. *Enterprise Risk Management* telah menjadi kerangka pengelolaan risiko yang banyak digunakan di perusahaan. Dalam perbankan, ERM dilaksanakan sejalan dengan prinsip *Basel*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengadopsian ERM serta perbedaan pengadopsiannya di perbankan Indonesia dan Malaysia yang menganut sistem dewan yang berbeda. Sampel penelitian ini adalah 20 perbankan Indonesia dan 7 perbankan Malaysia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2009-2013. Metode analisis data penelitian ini adalah Regresi Logistik dan Uji Independent Sample t-test. Hasil pengujian atas perbankan Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM, sedangkan komposisi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM. Hasil pengujian atas perbankan Malaysia menunjukkan komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM.

Kata kunci: ERM, *Basel*, perbankan, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan

Abstract

Deterioration due to the impact of the global economic crisis of 2008, requires banks to implement an integrated risk management and strengthen the corporate governance principles. Enterprise Risk Management has become a risk management framework that is widely used in the enterprise. In banking, ERM carried out in line with the principles of Basel. This study aimed to analyze the influence of the composition of the independent board, the size of the audit committee, and the size of the company towards the adoption of ERM and its differences in Indonesia and Malaysia which adopts a different board system. Samples of this study is 20 Indonesian banks and 7 Malaysian banks that listed in Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange in 2009-2013. Method of data analysis of this study is logistic regression and independent sample t-test. The result on Indonesian banking shows that company size are significantly affect on the adoption of ERM, while composition of independent board of commissioners and audit committee did not significantly affect on the adoption of ERM. Result on Malaysian banking shows that composition of independent board of commissioners, audit committee, and company size did not significantly affect on the adoption of ERM.

Keywords: ERM, *Basel*, banking, independent board of commissioners, audit committee, company size

1. Pendahuluan

Menurut [6] risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya. Bank sebagai lembaga keuangan yang semakin hari semakin pesat perkembangannya dan kompleksitas usahanya sangat rentan akan risiko terutama karena melibatkan pengelolaan dana masyarakat. Cakupan risiko perbankan menurut Peraturan Bank Indonesia [14] perlu dikelola dengan baik agar bank mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara perekonomian negara. Pengalaman dari krisis keuangan

global tahun 2008 mendorong perlunya peningkatan efektifitas manajemen risiko dan *Good Corporate Governance*. Pada tahun 2008, Indonesia dan Malaysia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, terlihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya tercatat sebesar 5,2% pada triwulan IV-2008 dan perekonomian Malaysia tetap tumbuh namun melemah menjadi 4,6% [11]. Belajar dari krisis global yang terjadi, di bidang perbankan, langkah-langkah memperkuat manajemen risiko dan prinsip GCG perlu makin diperkuat. Bank Indonesia telah menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan pendekatan *Risk Based Bank Rated* yang antara lain mencakup faktor penilaian GCG [16]. Pedoman *Good Corporate Governance* bagi perbankan tergantung pada sistem dewan yang diterapkan pada negara yang bersangkutan. Indonesia sendiri merupakan negara yang menerapkan sistem dua dewan (*Two tier Board System*) sedangkan Malaysia menganut sistem satu dewan (*One tier Board System*). Perbedaan sistem dewan ini terdapat pada fungsi dewan pengawas dimana di Indonesia dewan pengawas disebut sebagai dewan komisaris, sedangkan di Malaysia disebut dewan non-eksekutif. Menurut [4] pandangan ERM dalam perbankan hanya mencakup 3 risiko antara lain *compliance risk*, *operational risk*, dan *operational risk arising in recent financial restatement*. *Enterprise Risk Management* didefinisikan COSO [5] sebagai suatu proses, yang dilakukan oleh *Board of Directors* organisasi, manajemen, dan personil lainnya, diterapkan dalam menyusun strategi dan di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi organisasi, dan mengelola risiko untuk berada dalam *risk appetite*, untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan organisasi. Dalam sektor perbankan, ERM dijalankan beriringan dengan konsep *BASEL* [ayvaz]

Beberapa penelitian terdahulu [3], [8], [12], [17], [18] menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk mengadopsi ERM. Secara umum tugas komite audit menurut [17] erat kaitannya dengan penelaahan risiko, hasil penelitian [18] menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengadopsian ERM pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Menurut [3] *independent of board of directors* dan ukuran perusahaan sangat berpengaruh bagi pengadopsian ERM. Indonesia dan Malaysia menganut sistem dewan yang berbeda yang menyebabkan perbedaan kedudukan didalam struktur *corporate governance*. Fungsi pengawasan dipegang oleh dewan komisaris, sedangkan di Malaysia dewan komisaris lebih dikenal dengan istilah dewan non-eksekutif. Independensi sangat erat kaitannya dengan sikap tidak bias, sehingga memungkinkan fungsi pengawasan untuk lebih efektif. Perusahaan yang lebih besar dengan jangkauan usaha yang lebih luas pula akan memiliki risiko yang besar pula. Menurut [8] perusahaan yang lebih besar akan cenderung mengimplementasikan ERM dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini diperkuat oleh [3] yang menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih besar akan cenderung mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk menerapkan ERM.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang akan diteliti adalah pengaruh komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengadopsian ERM baik secara simultan maupun parsial serta perbedaan pengadopsian ERM pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia tahun 2009-2013. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademis sebagai suatu tambahan wawasan akan manajemen risiko dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan publik baik di Indonesia maupun Malaysia serta para investor akan pandangan ERM sebagai pengelolaan risiko terintegrasi.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengadopsian ERM

Menurut [8] dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan situasi pasar seperti sekarang saat ini mengharuskan perusahaan untuk menanamkan beberapa *risk-taking framework*. Sedangkan rata-rata para Dewan di perusahaan khususnya Dewan Pengawas seringkali tidak menyadari tanggung jawab mereka dalam mengembangkan strategi manajemen risiko. Disisi lain, manajemen harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka berbeda dengan tanggung jawab Dewan Pengawas. Menurut [13] komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan Bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dari sisi audit, menurut [1] independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Di Indonesia, minimal komposisi dewan komisaris independen adaah 50% sedangkan di Malaysia minimal komposisi dewan komisaris independen adalah sepertiga dari anggota dewan. Berdasarkan penelitian [3], dengan adanya dewan komisaris independen maka tingkat pengadopsian ERM akan semakin besar pula. Komposisi dewan komisaris independen dapat diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap seluruh jumlah dewan komisaris.

2.1.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengadopsian ERM

Berdasarkan fungsinya, Komite audit merupakan alat bantu Dewan Pengawas (Dewan Komisaris dan Dewan non-eksekutif) dalam pelaksanaan manajemen risiko. Komite audit juga bertugas dalam mengkaji

laporan hasil audit internal maupun eksternal sebelum diteruskan kepada Dewan Pengawas. Menurut [15] Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Baik di Indonesia maupun di Malaysia, ukuran komite audit minimal adalah beranggotakan 3 orang [10] dan [15]. Penelitian [17] menyebutkan bahwa keadaan lingkungan eksternal mendorong dewan komisaris untuk mengawasi praktik ERM dengan memberikan tanggung jawab yang jelas kepada komite audit untuk pengawasan risiko. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris), kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris. Keberadaan komite audit memberi dampak besar bagi pengadopsian ERM, hal ini dibuktikan dengan penelitian [14] yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengadopsian ERM. Ukuran komite audit diproksikan dengan jumlah seluruh anggota komite audit yang ada di perbankan.

2.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengadopsian ERM

Menurut [18] Perusahaan dengan jangkauan operasi lebih luas dan mempunyai aset yang banyak akan memiliki risiko usaha yang besar. Pendapat lain menurut [8] menyatakan bahwa hal ini logis ketika ukuran perusahaan bertambah, secara alami *timing* dan luasnya tingkat peristiwa yang mengancam akan berbeda juga. Selain itu, perusahaan yang lebih besar mampu menyediakan sumber daya yang lebih besar untuk menerapkan ERM. Dengan jumlah aset yang besar, maka perbankan dapat memberikan sumber daya yang lebih besar bagi pengadopsian *Enterprise Risk Management*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [18] menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif ukuran perusahaan dengan pengadopsian ERM. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menghitung *Log Natural* dari total aset perbankan.

2.1.4 Perbedaan pengadopsian ERM perbankan Indonesia dan Malaysia

Perbedaan pengadopsian dimaksudkan untuk mengukur apakah varian serta rata-rata antara variabel sampel Indonesia dan sampel Malaysia berbeda atau justru sama. Jumlah dewan komisaris independen perbankan Indonesia memiliki aturan minimal 50% dari total dewan komisaris, sedangkan dewan non-eksekutif independen Malaysia adalah minimal sepertiga dari jumlah anggota dewan, hal ini disebabkan karena sistem dewan yang berbeda, dimana Indonesia menganut sistem *Two-tier Board* dan Malaysia menganut sistem *One-tier Board*. Dengan sistem dewan yang berbeda tersebut, maka varians data antar variabel dua sampel perbankan tersebut dimungkinkan akan berbeda. Begitu pula dengan variabel ukuran komite audit, meskipun sama-sama memiliki nilai minimal 3 anggota yang harus dipenuhi sesuai pertauren GCG negara masing-masing, namun bisa dimungkinkan ukuran komite audit Indonesia dan Malaysia memiliki varian serta rata-rata yang berbeda atau bahkan sama. Disisi lain, ukuran perusahaan perbankan Indonesia dan Malaysia sudah terlihat berbeda. Dari segi mata uang yang berbeda hingga jangkauan usaha perbankan yang berbeda pula dimungkinkan dapat menyebabkan perbedaan varian serta rata-rata ukuran perusahaan di kedua sampel tersebut. Uji independen sample t-test ini juga dilakukan oleh [8] untuk mengetahui perbedaan rata-rata masing-masing variabel independen atas perusahaan yang mengadopsi ERM dan non-ERM.

2.2 Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia pada tahun 2009-2013. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 20 perbankan Indonesia dan 7 perbankan Malaysia sebagai sampel penelitian. Rincian kriteria pemilihan sampel tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Indonesia	Malaysia
1	Jumlah Perusahaan sektor Perbankan yang listing di BEI dan Bursa Malaysia tahun 2009-2013	39	8
2	Jumlah perbankan yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan selama periode pengamatan penelitian	(10)	(0)
3	Jumlah perbankan yang tidak mencantumkan informasi dewan komisaris maupun dewan non-eksekutif, komite audit, total aset, laporan GCG dan informasi lainnya yang dibutuhkan selama periode pengamatan penelitian.	(8)	(1)
4	Jumlah perbankan yang jumlah anggota Komite Auditnya kurang dari 3 orang	(1)	(0)
Jumlah pengamatan sampel		20	7
Tahun pengamatan		5	5
Jumlah sampel total selama periode pengamatan		100	35

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(1)

Keterangan:

- = *Dummy variabel* pengadopsian ERM dengan kategori 1 untuk perbankan yang menerapkan ERM dan 0 untuk perbankan yang tidak menerapkan ERM
 = Rasio komposisi dewan komisaris independen
 = Jumlah anggota komite audit
 = log natural total aset
 = *error*
 = koefisien regresi

3. Pembahasan

Menurut [9] Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada output SPSS ver.20 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	INDONESIA				MALAYSIA			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
COM_Ind	0,333	1,000	0,586	0,112	0,333	0,857	0,617	0,148
AC_Size	3	8	3,90	1,078	3	7	3,89	1,231
CORP_Size	13,649	20,413	17,307	1,809	17,271	20,144	18,760	0,882
ERM	0	1	0,72	0,451	0	1	0,80	0,406
Valid N					100			

(sumber: output SPSS ver.20)

Tabel 2 menjelaskan hasil statisti deskriptif untuk variabel komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan serta ERM pada sampel Indonesia dan Malaysia. pada tabel 2, terlihat bahwa nilai minimum COM_Ind perbankan Indonesia sebesar 0,333 atau 33%, hal ini berarti masih ada perbankan Indonesia yang belum memenuhi peraturan Bank Indonesia dimana minimum jumlah komisaris independen adalah 50% dari total jumlah dewan komisaris. Sedangkan Malaysia, minimum COM_Ind sebesar 33,3% namun hal tersebut telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Negara Malaysia. nilai *mean* untuk Indonesia dan Malaysia masing-masing adalah 0,581 dan 0,617 dengan standar deviasi masing-masing adalah 0,112 dan 0,148. Dilihat dari nilai rata-ratanya, komposisi dewan komisaris independen sudah diatas ketentuan minimal regulasi perbankan. Untuk variabel komite audit, masing-masing sampel telah sesuai dengan peraturan Bapepam KEP-643/BL/2012 dan *Malaysia Code of Corporate Governance* dimana minimum anggota komite audit adalah 3 orang. Jumlah maksimum AC_Size menunjukkan bahwa Indonesia pada periode pengamatan memiliki ukuran komite audit lebih besar yaitu 8 dibandingkan dengan Malaysia yaitu 7. Nilai *mean* untuk AC_Size Indonesia dan Malaysia masing-masing adalah 3,90 dan 3,89 dengan standar deviasi masing-masing adalah 1,078 dan 1,231. Untuk variabel ukuran perusahaan, Indonesia memiliki nilai maksimum yang lebih tinggi yaitu mencapai 20,413 dimana Malaysia sebesar 20,144. Tetapi untuk nilai minimum CORP_Size, Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan Malaysia yaitu sebesar 13,649 sedangkan Malaysia sebesar 17,271. Nilai *mean* CORP_Size Indonesia dan Malaysia masing-masing adalah 17,307 dan 18,760 dengan standar deviasi sebesar 1,809 dan 0,882. Untuk variabel ERM, diberi kode 0 untuk yang tidak mengadopsi dan diberi kode 1 untuk yang mengadopsi. ERM Indonesia dan Malaysia masing-masing memiliki nilai *mean* 0,72 dan 0,80, hal itu berarti lebih banyak perbankan Malaysia yang sudah mengadopsi ERM dibandingkan dengan Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan regresi logistik dimana hasil analisis adalah sebagai berikut:

- Menilai kelayakan model regresi
 Berdasarkan hasil *Hosmer and Lemeshow's test* menunjukkan nilai sig sebesar 0,523 untuk Indonesia dan 0,991 dimana kedua nilai sig atas kedua kelompok sampel tersebut lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima berarti model mampu memprediksi nilai obesrvasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.
- Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)
 Hasil pengujian sampel Indonesia menunjukkan bahwa nilai -2LL awal adalah 118,591 dan nilai -2LL akhir adalah 59,529 sehingga terdapat selisih sebesar 59,062. Penurunan Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil pengujian

sampel Malaysia menunjukkan bahwa nilai -2LL awal adalah 35,028 dan nilai -2LL akhir adalah 11,973 sehingga terdapat selisih sebesar 23,055. Penurunan Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Analisis secara simultan

Hasil pengujian analisis simultan menunjukkan angka sig 0,000 untuk sampel Indonesia dan 0,000 untuk sampel Malaysia, dimana kedua nilai sig tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengadopsian ERM baik di Perbankan Indonesia maupun di perbankan Malaysia.

d. Pengujian parsial

Tabel 3 Hasil pengujian parsial (Indonesia)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	COM_Ind	,316	3,009	,011	1	,916	1,372
	AC_Size	-,757	,460	2,706	1	,100	,469
	CORP_Size	1,740	,392	19,727	1	,000	5,697
	Constant	-25,271	6,344	15,866	1	,000	,000

a. Variable(s) entered on step 1: COM_Ind, AC_Size, CORP_Size.

(sumber: Output SPSS ver.20)

Berdasarkan tabel diatas, didapat persamaan regresi logistik yaitu:

Tabel 4 Hasil pengujian parsial (Malaysia)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	COM_Ind	40,660	29,146	1,946	1	,163	4,555E+17
	AC_Size	11,258	4003,957	,000	1	,998	77512,392
	CORP_Size	-1,642	2,832	,336	1	,562	,194
	Constant	-22,145	12011,949	,000	1	,999	,000

a. Variable(s) entered on step 1: COM_Ind, AC_Size, CORP_Size.

(sumber: Output SPSS ver.20)

Berdasarkan tabel diatas, didapat persamaan regresi logistik yaitu:

3.1 Pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap pengadopsian ERM

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3 menunjukkan Koefisien regresi menunjukkan didapat nilai koefisien regresi positif untuk variabel komposisi dewan komisaris independen sebesar 0,361. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa apabila variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen = 1 maka pengadopsian *Enterprise Risk Management* perbankan = 1. Hal tersebut berarti apabila terjadi peningkatan rasio Komposisi Dewan Komisaris Independen akan disertai pula dengan peningkatan pengadopsian *Enterprise Risk Management*. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan rasio Komposisi Dewan Komisaris Independen, dapat menurunkan pengadopsian *Enterprise Risk Management*. Dengan nilai sig sebesar 0,916 (>0,05) yang berarti komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Indonesia. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan Koefisien regresi menunjukkan nilai 40,660 dengan nilai sig sebesar 0,163 (>0,05) yang berarti komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Malaysia. kedua hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [17]. Meskipun hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, Komposisi Dewan Komisaris Independen tetap memberi andil yang besar dalam pengadopsian *Enterprise Risk Management*. Hal ini dikarenakan Dewan Komisaris merupakan Dewan yang bertanggung jawab atas fungsi pengawasan Bank, dan Bank merupakan lembaga negara dengan regulasi dan peraturan yang sangat

ketat. Pada fungsi pengawasannya Dewan Komisaris membentuk komite-komite lain yang membantu tugas Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasannya. Meskipun komposisi dewan komisaris independen Indonesia lebih tinggi dari Malaysia yaitu mencapai 100% sedangkan Malaysia hanya 87,5%, tetapi nyatanya peran komisaris independen di perbankan Malaysia jauh lebih efektif dibandingkan dengan Indonesia dibuktikan dengan hasil statistik deskriptif dimana rata-rata pengadopsian ERM di perbankan Malaysia mencapai 80% sedangkan Indonesia 72%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Komposisi Dewan Komisaris Independen baik yang besar maupun yang kecil dimungkinkan mengadopsi ERM tergantung kebijakan perbankan masing-masing.

3.2 Pengaruh ukuran komite audit terhadap pengadopsian ERM

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3 menunjukkan Koefisien regresi menunjukkan didapat nilai koefisien regresi negatif untuk variabel ukuran komite audit sebesar -0,757. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran komite audit = 1 maka pengadopsian *Enterprise Risk Management* = 0. Hal tersebut beraati apabila terjadi peningkatan ukuran komite audit akan disertai pula dengan kecenderungan penurunan pengadopsian ERM pada perbankan tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan ukuran komite audit, dapat menaikkan kecenderungan pengadopsian ERM. Dengan nilai sig sebesar 0,100 ($>0,05$) yang berarti ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Indonesia.. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan Koefisien regresi menunjukkan nilai 11,258 dengan nilai sig sebesar 0,998 ($>0,05$) yang berarti ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Malaysia. kedua hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] dan [17]. Hal ini membuktikan, semakin besar ukuran komite audit maka tidak membuat semakin besar pula kecenderungan pengadopsian ERM bagi perbankan Indonesia, begitu pula bagi perbankan Malaysia, semakin besar ukuran komite audit maka tidak membuat semakin besar pula kecenderungan pengadopsian ERM. Hal ini dikarenakan baikperbankan Indonesia maupun perbankan Malaysia telah memenuhi aturan masing-masing *Corporate Governance* yang mengharuskan minimal keanggotaan komite audit adalah 3 orang. Kondisi ini menjelaskan bahwa pengadopsian ERM baik perbankan Indonesia maupun perbankan Malaysia disesuaikan dengan kebijakan perbankan masing-masing. Namun, perbedaan komite audit tetap dipandang penting sebagai tangan kanan dewan pengawas (dewan komisaris dan dewan non-eksekutif) dalam membantu pelaksanaan pengawasan terhadap risiko untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan keberlangsungan usaha perbankan.

3.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengadopsian ERM

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3 menunjukkan Koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien regresi positif untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 1,740. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan = 1 maka pengadopsian *Enterprise Risk Management* = 1. Hal tersebut berarti apabila terjadi peningkatan ukuran perusahaan akan disertai pula dengan kecenderungan pengadopsian ERM pada perbankan tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan Ukuran perusahaan, dapat menurunkan kecenderungan pengadopsian ERM. Dengan nilai sig sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Indonesia. Hasil penelitian terhadap perbankan Indonesia ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [3] dan [17]. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan Koefisien regresi menunjukkan nilai -1,642 dengan nilai sig sebesar 0,562 ($>0,05$) yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Malaysia. hasil penelitian terhadap perbankan Malaysia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8]. Ukuran perusahaan perbankan Indonesia lebih tinggi dari Malaysia berdasarkan perhitungan *Log natural*nya, dan hal ini terbukti di perbankan Indonesia, bahwa perusahaan yang besar berpengaruh terhadap kecenderungan pengadopsian ERM pada perbankan tersebut. Namun di Malaysia, ada pula perbankan dengan ukuran perusahaan relatif kecil tetapi perbankan tersebut telah menerapkan ERM dalam manajemen risikonya. Meskipun demikian, dari sisi ukuran perusahaan, perbankan Malaysia lebih unggul begitu pula dengan tingkat pengadopsian ERM yang sudah mencapai 80% selama periode pengamatan. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan baik yang besar maupun yang kecil dimungkinkan mengadopsi *Enterprise Risk Management* tergantung dengan kebijakan dan kompleksitas jangkauan usaha masing-masing perbankan dan regulasi negara masing-masing.

3.4 Perbedaan pengadopsian ERM Perbankan Indonesia dan Malaysia

Uji beda varian dilakukan dengan menggunakan pengujian independent sampel t-test, dimana hasil pengujian yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Independent Sample t-test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
COM_Ind	Equal variances assumed	9,437	,003	-1,301	133	,195	-,031183	,023968	-,078590	,016225
	Equal variances not assumed			-1,136	48,133	,262	-,031183	,027453	-,086377	,024011
AC_Size	Equal variances assumed	2,461	,119	,065	133	,948	,014	,220	-,420	,449
	Equal variances not assumed			,061	53,364	,952	,014	,234	-,456	,484
CORP_Size	Equal variances assumed	15,617	,000	-4,559	133	,000	-1,453651	,318819	-2,084264	-,823039
	Equal variances not assumed			-6,202	119,170	,000	-1,453651	,234401	-1,917783	-,989520
ERM	Equal variances assumed	4,033	,047	-,926	133	,356	-,080	,086	-,251	,091
	Equal variances not assumed			-,974	65,575	,333	-,080	,082	-,244	,084

(Sumber: output SPSS ver.20)

Hasil t-test diatas menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang varians serta rata-rata datanya berbeda, dengan nilai sig 0,000 ($<0,05$). Dengan asumsi varian tidak sama terpenuhi, yang artinya data variabel ukuran perusahaan antara sampel Indonesia dan Malaysia berbeda. Dengan asumsi varian tidak sama, nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$) maka rata-rata ukuran perusahaan berbeda antara sampel Indonesia dengan Malaysia. Sedangkan tiga variabel lain yaitu komposisi dewan komisaris independen memiliki varian yang berbeda namun setelah dilihat dari nilai sig (2-tailed) menunjukkan bahwa rata-rata nilai variabel tersebut sama diantara kedua kelompok sampel. Sedangkan ukuran komite audit memiliki varians yang berbeda dilihat dari nilai sig lebih besar dari 0,05 yang berarti data variabel ukuran komite audit antara perbankan Indonesia dan Malaysia sama, serta nilai sig (2-tailed) yang didapat menunjukkan bahwa rata-rata nilai ukuran komite audit kedua sampel sama. Untuk variabel pengadopsian ERM, dilihat dari nilai sig 0,047 ($<0,05$) menunjukkan bahwa varian antar variabel sama, dibuktikan dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama sudah tinggi. Namun secara rata-rata berbeda, dimana pengadopsian ERM perbankan Malaysia lebih tinggi (80%) dibandingkan dengan perbankan Indonesia (72%).

4. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor seperti komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengadopsian *Enterprise Risk Management*.

Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia dilihat dari rata-rata COM_Ind Malaysia sebesar 0,617 sedangkan Indonesia hanya 0,581. Ukuran komite audit Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Malaysia dimana rata-rata keanggotaan konite audit di perbankan Indonesia sebesar 3,90 sedangkan di Malaysia hanya 3,89. Ukuran perusahaan Indonesia lebih tinggi dari Malaysia namun perusahaan yang memiliki nilai *Log Natural* terkecil ada pada perbankan Indonesia. Pengadopsian ERM, Malaysia lebih unggul dimana rata-rata datanya mencapai 0,80 sedangkan Indonesia hanya 0,72.

Dari hasil pengujian dengan membandingkan hasil regresi logistik kedua sampel perbankan, yaitu perbankan Indonesia dan Malaysia, menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM di perbankan Indonesia maupun Malaysia. Dengan sistem dean yang berbeda antara Indonesia dan Malaysia, ternyata baik dewan komisaris maupun dewan non-eksekutif tidak mempengaruhi kecenderungan perbankan tersebut untuk mengadopsi ERM. Begitu pula dengan ukuran komite audit, baik perbankan Indonesia maupun perbankan Malaysia sama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengadopsian ERM. Untuk variabel ukuran perusahaan, hasil pengujian menunjukkan hasil berbeda dimana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengadopsian ERM pada perbankan Indonesia namun tidak berpengaruh secara signifikan pada perbankan Malaysia. Bisa dikatakan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil dimungkinkan untuk mengadopsi ERM tergantung kebijakanperbankan masing-masing dan regulasi yang mengaturnya.

Hasil penelitian ini hanya menggunakan perbankan sebagai objeknya sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan dengan sektor industri yang berbeda. Penelitian ini membandingkan pengadopsian ERM pada perbankan Indonesia dan Malaysia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengadopsian ERM dan tidak hanya terbatas pada sektor perbankan saja serta dapat membandingkannya dengan Indonesia dan Malaysia.

Daftar Pustaka:

- [1] Arens, A.A., R.J. Elder, M.S. Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- [2] Ayvaz dan Pehlivanli. (2009). *Enterprise Risk Management Based Internal Auditing and Turkey Practice*. Serbian Journal of Management. PP. 1-20
- [3] Beasley, Mark et al., (2005). *Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol.24, Issue 6, PP. 521-531.
- [4] Bies, Susan Schmidt. 2006. A Bank Supervisor's Perspective on Enterprise Risk Management. <http://www.federalreserve.gov/newsevents/speech/bies20060428a.htm> [diakses 25 November 2014]
- [5] COSO. (2004). *Enterprise Risk Management- Integrated Framework*.
- [6] Fahmi, Irham. (2010). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta: Bandung.
- [7] Febrina, Kandida Vindiani. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia
- [8] Golshan dan Rasid. (2012). *Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms*. International Journal of Social and Human Science. Vol.6, 2012., PP. 119-126.
- [9] Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- [10] Malaysia Government. (2012). *Malaysian Code on Corporate Governance*. Kuala Lumpur.
- [11] Outlook Perbankan Indonesia. (2009). Edisi 2009. Jakarta
- [12] Pagach, Donald dan Richard Warr. (2011). *The Characteristic of Firm that Hire Chief Risk Officer*. Journal of Risk and Insurance. Vol. 78. Issue 1. Pp. 185-211
- [13] Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas PBI No.8/4/PBI/2006 tentang Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta
- [14] Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta
- [15] Republik Indonesia. (2012). *Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta
- [16] Republik Indonesia. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum*. Jakarta
- [17] Siregar, Ely Prajani. (2011). *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengadopsian Enterprise Risk Management*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran
- [18] Trisnaini, Ece dan Husaini, Husaini. (2013). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Enterprise Risk Management (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Undergraduated thesis, Fakultas Ekonomi UNIB.